

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI DESA GALUMBANG KECAMATAN JUAI KABUPATEN BALANGAN

Rini Andreani¹, Siti Raudah², M. Husaini³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: riniandreani.ra1987@gmail.com

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Di Desa Galumbang, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, partisipasi masyarakat masih rendah akibat kurangnya sosialisasi, kesadaran, kebiasaan, dan keterbatasan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel sebanyak 12 orang dipilih secara purposive, dan data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan, kemampuan, dan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi masih rendah, terutama karena minimnya sosialisasi, rendahnya tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang menyita waktu. Faktor pendukung partisipasi adalah adanya bantuan pembangunan WC gratis, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya pendidikan, kesadaran, dan keterbatasan ekonomi. Penelitian ini menegaskan perlunya edukasi yang berkelanjutan, keterlibatan aktif masyarakat, dan penyediaan sarana pendukung untuk meningkatkan partisipasi dalam program BABS. Temuan ini menjadi dasar bagi strategi sanitasi yang lebih efektif di tingkat desa.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, Stop BABS, Sanitasi.

ABSTRACT

Community participation is essential for the success of Stop Open Defecation (BABS) programs. In Galumbang Village, Juai District, Balangan Regency, participation remains low due to limited outreach, lack of awareness, poor hygiene habits, and economic constraints. This qualitative descriptive study collected data through observation, interviews, and documentation from 12 purposively selected participants. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. Results show that opportunities, ability, and willingness to participate are limited, while support from free toilet construction encourages involvement. The study emphasizes continuous education, active engagement, and accessible sanitation facilities to enhance community participation, and highlights the importance of empowerment for sustainable behavior change. These findings provide practical guidance for local authorities and organizations to develop effective strategies that improve sanitation practices and reduce open defecation in rural communities.

Keywords: Community participation, Stop BABS, Sanitation

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat di Indonesia masih menjadi tantangan serius yang belum sepenuhnya terselesaikan. Faktor utama yang memengaruhi antara lain keterbatasan anggaran pemerintah, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan, dan praktik sanitasi yang belum optimal. Masalah kesehatan yang terkait lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, pembuangan limbah, pemukiman, gizi, dan kebersihan lingkungan, memerlukan perhatian khusus karena dapat memengaruhi status kesehatan masyarakat. Penyakit yang muncul sering kali merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, sehingga pemahaman tentang

hubungan antara lingkungan dan kesehatan menjadi sangat penting untuk menanggulangi masalah secara terpadu. Pemerintah mendorong implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui lima pilar utama, yaitu penghentian praktik buang air besar sembarangan, cuci tangan dengan sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga, serta pengelolaan limbah cair rumah tangga.

Program ini bertujuan meningkatkan akses sanitasi dan membangun budaya hidup bersih dan sehat di masyarakat. Salah satu pilar utama, Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), membutuhkan partisipasi aktif masyarakat. Tanpa keterlibatan warga, upaya mengurangi praktik BABS tidak akan optimal. Desa Galumbang, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, yang terletak di dekat aliran sungai, menghadapi permasalahan BABS meskipun sebagian masyarakat telah memiliki WC mandiri atau mendapat bantuan WC gratis dari CSR PT Adaro Indonesia. Data observasi awal menunjukkan masih terdapat 12 rumah tanpa sanitasi mandiri, 14 rumah mendapatkan bantuan WC gratis, dan 8 jamban berada di sepanjang sungai. Hal ini menunjukkan bahwa meski sarana tersedia, kebiasaan masyarakat dan rendahnya kesadaran menjadi penghambat utama dalam mengubah perilaku sanitasi.

Fenomena serupa tercermin dari berbagai penelitian sebelumnya. Ayu Agustina (2021) menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam program STBM di Pekon Wonodadi berjalan baik karena keterlibatan aktif warga sejak awal pelaksanaan program. Sebaliknya, penelitian Ria Anggraini (2022) di Kabupaten Sumbawa Barat menunjukkan partisipasi masyarakat masih rendah akibat minimnya sosialisasi, kualitas agen pelaksana yang rendah, dan ketidakterersediaan prosedur operasional yang jelas, meskipun pemerintah menyediakan kesempatan untuk berpartisipasi. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program STBM sangat bergantung pada kombinasi fasilitas, sosialisasi, dan motivasi masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Galumbang, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini memberi gambaran tantangan dan peluang partisipasi masyarakat serta menjadi acuan bagi kebijakan sanitasi berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Galumbang, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, beserta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Galumbang berada dekat aliran sungai dan memiliki sejumlah rumah yang belum memiliki sanitasi mandiri, sehingga relevan untuk mengevaluasi kondisi lapangan terkait praktik BABS dan pemanfaatan fasilitas sanitasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman

mendalam mengenai fenomena sosial dan perilaku masyarakat dalam konteks alami mereka. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dengan mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan informasi dari para peserta penelitian. Penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan kondisi nyata partisipasi masyarakat sesuai fakta di lapangan, tanpa manipulasi, sehingga memberikan gambaran utuh tentang permasalahan.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan, dokumen, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Sumber data penelitian mencakup kepala desa, ketua RT, dan sejumlah masyarakat yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dengan masalah penelitian. Teknik purposive sampling digunakan agar informasi yang diperoleh benar-benar representatif dan mendalam sesuai fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati perilaku masyarakat terkait penggunaan jamban, praktik BABS, dan pemanfaatan sarana sanitasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, sikap, motivasi, dan kendala masyarakat dalam program BABS, sedangkan dokumentasi mengumpulkan bukti tertulis dan visual sebagai pelengkap observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh sehingga pola-pola utama muncul. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan memverifikasi temuan melalui bukti yang ada, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat. Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Penelitian ini menggunakan partisipasi langsung, pengamatan fokus, triangulasi, pengecekan sejawat dan anggota, serta kajian kasus negatif untuk memastikan kredibilitas data. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang partisipasi masyarakat dalam program BABS di Desa Galumbang, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya, sebagai dasar peningkatan program sanitasi berbasis masyarakat..

PEMBAHASAN

A. Partisipasi Masyarakat Terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Galumbang Kecamatan Juai Kabupaten Balangan

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi

Dalam praktiknya, banyak program pembangunan kurang berhasil melibatkan masyarakat karena kesempatan untuk berpartisipasi tidak selalu diberikan secara memadai. Selain itu, masyarakat sering kali kurang mendapatkan informasi yang jelas mengenai waktu, bentuk, atau cara mereka dapat berkontribusi dalam program tersebut. Indikator dari

kesempatan untuk berpartisipasi meliputi tingkat keterlibatan masyarakat, penyampaian informasi yang efektif, serta kemampuan masyarakat memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program harus memperhatikan mekanisme yang mendorong keterlibatan aktif warga, termasuk penyediaan informasi yang transparan dan tepat sasaran. Dengan demikian, pemberian kesempatan yang tepat dapat meningkatkan efektivitas partisipasi masyarakat dan keberhasilan pelaksanaan program.

a. Keterlibatan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) tergolong rendah. Keterlibatan masyarakat tidak merata karena kurangnya kesadaran akan pentingnya berpartisipasi, kebiasaan lama menggunakan jamban, keterbatasan ekonomi yang menghambat pembangunan sarana sanitasi mandiri, serta kurangnya kepedulian terhadap BABS di sungai. Kondisi ini bertentangan dengan teori Slamet dalam (Theresia, dkk, 2015:207-211), yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat seharusnya mencakup keterlibatan aktif seluruh warga dalam pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dari pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat. Selain itu, sosialisasi yang rutin dan program pemberdayaan yang tepat dapat membantu mengubah kebiasaan lama dan mendorong partisipasi yang lebih merata.

b. Informasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi mengenai pentingnya Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih kurang efektif, karena sosialisasi secara langsung maupun melalui media cetak seperti spanduk atau baliho jarang dilakukan. Kondisi ini bertentangan dengan teori Slamet dalam (Theresia, dkk, 2015:207-211), yang menyatakan bahwa masyarakat seharusnya memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi yang memadai mengenai pentingnya menghentikan praktik BABS. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan intensitas sosialisasi dan penyuluhan agar masyarakat lebih memahami dampak negatif BABS.

c. Memanfaatkan Sumber Daya Sarana yang tersedia

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana sanitasi dalam pelaksanaan Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Galumbang masih kurang optimal. Meskipun beberapa warga telah menerima bantuan WC gratis, kebiasaan BABS di sungai sulit diubah karena minimnya pengetahuan dan rendahnya kesadaran masyarakat. Kondisi ini bertentangan dengan teori Slamet dalam (Theresia, dkk, 2015:207-211), yang menyatakan bahwa masyarakat seharusnya memiliki kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya dalam pelaksanaan pembangunan. Hal ini

menandakan perlunya program edukasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat sarana sanitasi. Selain itu, pengawasan dan pendampingan dari pihak terkait secara berkala dapat mendorong warga untuk lebih konsisten memanfaatkan fasilitas yang ada.

2. Kemampuan untuk berpartisipasi

Perlu dipahami bahwa kesempatan untuk mendorong partisipasi masyarakat tidak akan efektif jika masyarakat tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk terlibat. Indikator kemampuan berpartisipasi meliputi pemahaman masyarakat, tingkat pendidikan, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Selain itu, faktor motivasi dan kesadaran individu juga memengaruhi sejauh mana masyarakat bersedia dan mampu ikut berpartisipasi dalam setiap program yang dijalankan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan edukasi menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang partisipasi masyarakat. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan penyediaan sarana yang memadai dapat memperkuat kemampuan warga dalam berkontribusi secara aktif.

a. Pengetahuan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menghentikan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih rendah. Hal ini disebabkan jaranganya sosialisasi dari pihak terkait, sehingga masih terdapat warga yang melakukan BABS. Kurangnya pengetahuan ini juga berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam program tersebut. Kondisi ini bertentangan dengan teori Slamet dalam (Theresia, dkk, 2015:207-211), yang menekankan bahwa kemampuan masyarakat mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang peluang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif dan penyuluhan secara berkala untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Selain itu, pemberian contoh praktik yang baik dari warga yang telah menerapkan BABS juga dapat menjadi motivasi agar partisipasi masyarakat meningkat.

b. Tingkat Pendidikan dan Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat sangat memengaruhi partisipasi terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Di Desa Galumbang, banyak warga memiliki pendidikan rendah sehingga keterampilan dan pemahaman mereka untuk berpartisipasi masih terbatas, serta kesadaran akan pentingnya BABS rendah, terlihat dari masih adanya warga yang buang air besar di sungai meskipun telah memiliki sarana sanitasi mandiri. Sebaliknya, masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi dan keterampilan memadai cenderung lebih

memahami manfaat BABS. Kondisi ini berbeda dengan teori Slamet dalam (Theresia, dkk, 2015:207-211), yang menyatakan bahwa kemampuan pelaksanaan pembangunan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan individu.

c. Memecahkan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah terkait Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih rendah. Sosialisasi yang direncanakan belum terlaksana sehingga masyarakat kurang memahami manfaat BABS, meskipun beberapa warga memberikan saran agar sosialisasi segera dilakukan. Kondisi ini bertentangan dengan teori Slamet dalam (Theresia, dkk, 2015:207-211), yang menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah seharusnya memanfaatkan sumber daya dan peluang yang ada secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya pelaksanaan sosialisasi yang nyata dan berkesinambungan agar masyarakat memahami langkah-langkah pencegahan BABS. Selain itu, pemberian pelatihan atau demonstrasi praktik BABS yang benar dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah sanitasi di lingkungannya.

3. Kemauan Untuk Berpartisipasi

Kemauan masyarakat untuk berpartisipasi sangat dipengaruhi oleh sikap mental dalam membangun dan meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga partisipasi dalam pembangunan dapat terus berkembang dan berkelanjutan. Indikator kemauan berpartisipasi mencakup pemberian kesempatan, upaya yang intensif dan berkelanjutan, serta dorongan dan harapan dari lingkungan maupun pihak terkait. Selain itu, kemauan ini juga muncul jika masyarakat memahami manfaat dari keterlibatan mereka dan merasa dihargai atas kontribusinya, sehingga mendorong terciptanya partisipasi yang lebih aktif. Dengan adanya kesadaran dan dukungan yang tepat, partisipasi masyarakat dapat menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan pembangunan yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan motivasi melalui edukasi, sosialisasi, dan penghargaan atas partisipasi masyarakat menjadi langkah penting untuk memperkuat keterlibatan mereka.

a. Pemberian Kesempatan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pemberian kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Galumbang, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan telah dilakukan melalui bantuan pembangunan WC gratis. Namun, kemampuan masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan kesempatan tersebut masih rendah, terlihat dari masih adanya warga yang melakukan BABS meskipun memiliki sarana sanitasi mandiri. Kondisi ini bertentangan dengan teori Slamet dalam (Theresia, dkk, 2015:207-211), yang menekankan

bahwa pemberian kesempatan harus didasari pemahaman masyarakat terhadap kemampuan dan kearifan tradisional terkait pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, bukan semata-mata untuk membatasi atau mengawasi perilaku masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi dan pendampingan yang lebih intensif agar masyarakat lebih memahami pentingnya memanfaatkan kesempatan yang diberikan.

b. Pemberdayaan yang Intensif dan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat secara intensif dan berkelanjutan terkait Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Galumbang, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari belum adanya sosialisasi atau penyampaian informasi yang memadai mengenai pentingnya BABS, sehingga masyarakat berharap diadakan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman mereka dan sekaligus diberikan dorongan agar mau berpartisipasi. Kondisi ini bertentangan dengan teori Slamet dalam (Theresia, dkk, 2015:207-211), yang menyatakan bahwa pemberdayaan intensif dan berkelanjutan harus mencakup penyampaian informasi, dorongan, harapan, serta upaya terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi.

c. Dorongan dan Harapan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa dorongan dan harapan masyarakat terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) tergolong baik. Masyarakat berharap diberikan bantuan WC gratis bagi yang belum memiliki sanitasi mandiri serta diadakannya sosialisasi mengenai pentingnya BABS, sementara dorongan dari Perusahaan Adaro Indonesia juga terlihat melalui pemberian bantuan WC gratis untuk mendorong penghentian BABS di sungai. Kondisi ini sejalan dengan teori Slamet dalam (Theresia, dkk, 2015:207-211), yang menekankan bahwa dorongan dan harapan harus disertai penjelasan mengenai manfaat ekonomi maupun non-ekonomi yang dapat dirasakan langsung maupun oleh generasi mendatang.

B. Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Terhadap Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Galumbang Kecamatan Juai Kabupaten Balangan

1. Faktor pendukung Partisipasi Masyarakat

Faktor pendukung merupakan elemen yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan partisipasi masyarakat dalam program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Faktor ini mencakup ketersediaan sarana sanitasi, dukungan dari pihak terkait seperti pemerintah dan perusahaan, serta adanya sosialisasi yang jelas mengenai pentingnya BABS. Selain itu, motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dan kesadaran akan manfaat jangka

panjang bagi kesehatan juga menjadi pendukung utama. Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh keterlibatan tokoh masyarakat dan koordinasi yang baik antara semua pihak terkait. Dukungan sosial dan kebijakan yang konsisten dari pemerintah turut memperkuat efektivitas pelaksanaan program BABS di masyarakat. Dengan adanya pengawasan rutin dan evaluasi berkala, faktor-faktor pendukung ini dapat lebih optimal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

a. Adanya Bantuan Pembangunan WC Gratis

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah adanya bantuan pembangunan sarana sanitasi mandiri dari CSR PT Adaro Indonesia bagi warga yang belum memiliki fasilitas sanitasi di rumah. Bantuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat untuk menghentikan praktik BABS. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa faktor pendukung tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat, karena dengan adanya sarana yang memadai, warga lebih terdorong untuk berperilaku sehat. Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa banyak warga Desa Galumbang yang telah menerima bantuan tersebut, sehingga partisipasi masyarakat dalam program BABS dapat meningkat. Secara keseluruhan, pemberian sarana sanitasi ini merupakan dukungan yang efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat, dengan harapan mereka menggunakan fasilitas tersebut secara bertanggung jawab untuk meningkatkan kesehatan lingkungan.

2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

a. Tingkat Pendidikan Yang Tergolong Rendah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah rendahnya tingkat pendidikan, di mana sebagian besar warga hanya menamatkan pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ini sangat memengaruhi kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya BABS, sehingga masih terdapat warga yang melakukan praktik buang air besar sembarangan. Observasi di lapangan dan data dokumentasi menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, faktor pendidikan menjadi kunci yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan efektivitas program BABS di Desa Galumbang. Selain itu, pemberian pelatihan dan penyuluhan secara rutin diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga kesadaran akan pentingnya sanitasi dapat lebih tinggi. Dukungan dari tokoh masyarakat dan lembaga terkait juga penting untuk mendorong perubahan perilaku

yang berkelanjutan.

b. Pekerjaan Dengan Penghasilan Pas-Pasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah kondisi ekonomi, di mana sebagian besar warga bekerja sebagai petani penyadap karet dengan penghasilan pas-pasan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini membuat masyarakat kesulitan untuk membangun sarana sanitasi mandiri, sehingga praktik BABS masih terjadi. Observasi di lapangan dan dokumentasi menunjukkan bahwa pekerjaan dengan penghasilan terbatas secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, sehingga perhatian terhadap aspek ekonomi perlu menjadi fokus dalam upaya meningkatkan efektivitas program BABS di Desa Galumbang. Selain itu, kurangnya akses terhadap bantuan finansial atau program subsidi juga menjadi penghambat tambahan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program. Dukungan dari pihak terkait, seperti pemerintah dan perusahaan, menjadi penting agar masyarakat dapat memanfaatkan bantuan yang tersedia secara maksimal.

c. Kurangnya Kepedulian Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah rendahnya kepedulian warga. Hal ini terlihat dari kurangnya tindakan masyarakat untuk menegur atau memberikan peringatan kepada orang lain yang melakukan BABS di sungai. Kondisi ini secara langsung memengaruhi partisipasi warga sehingga praktik BABS masih berlangsung, menunjukkan bahwa kesadaran sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan program sanitasi di Desa Galumbang. Selain itu, pengaruh norma sosial dan kebiasaan lama juga memperkuat perilaku BABS, sehingga upaya peningkatan partisipasi memerlukan strategi edukasi yang berkelanjutan dan melibatkan tokoh masyarakat. Peran aktif lembaga terkait juga sangat dibutuhkan untuk memberikan panduan dan pengawasan agar partisipasi masyarakat dapat meningkat secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Galumbang, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, partisipasi masyarakat dalam program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih tergolong rendah. Dari aspek kesempatan untuk berpartisipasi, keterlibatan masyarakat belum merata karena rendahnya kesadaran akan pentingnya ikut serta, kurangnya kepedulian terhadap praktik BABS, serta keterbatasan ekonomi yang menghambat pembangunan sarana sanitasi mandiri. Selain itu, penyampaian informasi terkait program BABS kurang optimal, karena sosialisasi secara langsung maupun melalui media cetak seperti spanduk dan baliho jarang dilakukan. Pemanfaatan sarana yang

tersedia juga belum maksimal, sehingga sebagian warga yang telah menerima bantuan WC gratis masih melakukan BABS di sungai. Hal ini menegaskan bahwa pemberian kesempatan saja tidak cukup tanpa didukung edukasi dan pemahaman yang memadai.

Dari sisi kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan warga sebagian besar masih rendah, sehingga kemampuan mereka dalam memecahkan masalah terkait BABS juga terbatas. Rencana sosialisasi yang belum terlaksana menyebabkan masyarakat kurang memahami manfaat program dan cara pelaksanaannya. Meskipun demikian, terdapat aspek positif berupa dorongan dan harapan dari masyarakat dan pihak terkait, misalnya bantuan WC gratis dari CSR PT Adaro Indonesia, yang dapat memotivasi warga untuk memanfaatkan sarana sanitasi yang tersedia. Dengan pendekatan pelatihan, edukasi, dan keterlibatan aktif warga, efektivitas program BABS diharapkan dapat meningkat secara signifikan.

Faktor pendukung partisipasi masyarakat meliputi bantuan pembangunan sarana sanitasi, dukungan pihak terkait, adanya sosialisasi, serta motivasi dan kesadaran warga akan manfaat jangka panjang bagi kesehatan. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kepedulian masyarakat, kebiasaan lama BABS, serta kondisi ekonomi sebagian besar warga yang bekerja sebagai petani penyadap karet dengan penghasilan terbatas, sehingga sulit membangun sarana sanitasi mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pemberdayaan intensif, sosialisasi berkelanjutan, dan penguatan kesadaran sosial.

Dengan demikian, keberhasilan program BABS di Desa Galumbang sangat bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak perusahaan, termasuk dukungan finansial, pelatihan, dan edukasi yang konsisten. Strategi yang melibatkan tokoh masyarakat, pemberian dorongan dan harapan, serta kebijakan yang konsisten menjadi kunci untuk mengubah perilaku lama dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang nyata, mendorong terciptanya lingkungan yang sehat, dan memastikan keberlanjutan program Stop Buang Air Besar Sembarangan secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2021) *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Pekon Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Anggraini, R. (2022) *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2020 (Studi Kasus Penuntasan Pilar 1 Di Kelurahan Telaga Bertong)*. Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram.



Anonim. (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*.

Theresia, A. et al. (2015) *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.